

Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah

Abd Rahman^{1*}, Sri Susmiyati², Siti Nasiah³

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

*Corresponding Email: sitinasih@uinsi.ac.id

Received: 30 Juli 2026

Accepted: 07 Agustus 2026

Published: 07 Agustus 2026

Abstract

This study examines how Al-Qur'an Hadith teachers cultivate students' religious character at MA DDI Karya Baru, Loa Janan, Kutai Kartanegara, amid the challenges of limited instructional time and digital-media exposure. A qualitative descriptive case-study design was employed. Data were obtained through direct observation, semi-structured interviews with the Al-Qur'an Hadith teacher, a Fiqh teacher, and Grade X students, as well as document review. Data were analyzed using the interactive model of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal three interconnected strategies. First, exemplary conduct is demonstrated through teachers' participation in congregational prayers, Qur'an recitation, punctuality, fairness, and respect for cultural differences. Second, discipline is reinforced through scheduled dhuha and zuhr prayers, short religious speeches, and Qur'an-reading guidance. Third, habituation internalizes honesty, gratitude, social care, discipline, and tolerance through repeated classroom and school practices, including charitable giving. Implementation is supported by a religious school climate, worship facilities, leadership commitment, family involvement, and positive peer relations, while social media, limited teacher time, and unsupportive environments remain constraints. These findings affirm that religious character develops most effectively when teaching, modeling, routines, and institutional culture operate consistently.

Keywords: Al-Qur'an Hadith, Religious Character, Teacher Strategy

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam membentuk karakter religius siswa di MA DDI Karya Baru, Loa Janan, Kutai Kartanegara, di tengah keterbatasan waktu pembelajaran dan paparan media digital. Penelitian menggunakan desain studi kasus deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan guru Al-Qur'an Hadis, guru Fiqih, dan siswa kelas X, serta telaah dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif berupa kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi yang saling berkaitan. Pertama, keteladanan diwujudkan melalui keterlibatan guru dalam salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, ketepatan waktu, sikap adil, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Kedua, kedisiplinan diperkuat melalui jadwal salat duha dan zuhur berjamaah, latihan kulum, serta bimbingan membaca Al-Qur'an. Ketiga, pembiasaan menginternalisasikan kejujuran, syukur, kepedulian sosial, disiplin, dan toleransi melalui praktik berulang, termasuk kegiatan infak. Pelaksanaan strategi didukung iklim madrasah yang religius, fasilitas ibadah, komitmen pimpinan, keluarga, dan teman sebaya, sedangkan media sosial, keterbatasan waktu guru, dan lingkungan yang kurang mendukung menjadi hambatan. Temuan menegaskan bahwa pembentukan karakter religius efektif ketika pembelajaran, keteladanan, rutinitas, dan budaya kelembagaan dijalankan secara konsisten.

Kata kunci: Al-Qur'an Hadis, Karakter Religius, Strategi Guru

A. Introduction

Pendidikan nasional tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, dan tanggung jawab kewargaan.

Orientasi tersebut ditegaskan dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Nasional dan diperkuat melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan nilai religius sebagai salah satu poros utama pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam konteks madrasah, pembentukan karakter memperoleh landasan kurikuler yang lebih spesifik melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, yang mengarahkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab agar tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi bermuara pada penghayatan dan pengamalan ajaran Islam

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki posisi strategis karena mempertemukan dimensi tekstual, kontekstual, dan praksis. Peserta didik tidak cukup hanya mampu membaca, menghafal, atau menjelaskan kandungan ayat dan hadis, tetapi perlu menghubungkannya dengan keputusan moral sehari-hari. Dalam kerangka ini, kejujuran, rasa syukur, kepedulian sosial, disiplin, dan toleransi menjadi indikator konkret dari keberhasilan pembelajaran. Pendidikan Agama Islam yang terhubung dengan praktik kehidupan terbukti lebih berpotensi membentuk moral dan spiritualitas siswa daripada pembelajaran yang semata-mata informatif (Maha, 2023)((Mubarak & Fauzi, 2024).

Tantangan pembentukan karakter pada remaja semakin kompleks. Perubahan pola interaksi, paparan media sosial, arus informasi yang tidak terverifikasi, dan penggunaan perangkat digital dapat memperkaya pengalaman belajar sekaligus mengganggu konsentrasi dan pembiasaan nilai. Laporan UNESCO menekankan bahwa teknologi pendidikan harus digunakan secara relevan, adil, terukur, dan berorientasi pada kepentingan peserta didik, sedangkan PISA 2022 menunjukkan bahwa distraksi digital telah menjadi persoalan nyata dalam lingkungan belajar). Dalam konteks Indonesia, transformasi digital juga menuntut guru PAI memiliki kemampuan adaptif agar teknologi menjadi sarana penguatan, bukan pelemahan, karakter(Akrim, 2022) (Rohim et al, 2025).

Guru memegang peran lebih luas daripada penyampai materi. Guru menjadi model perilaku, pengelola budaya kelas, pendamping moral, dan penghubung antara nilai normatif dengan pengalaman siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru, penguatan pembiasaan keagamaan, dan konsistensi pendampingan berkontribusi terhadap pembentukan akhlak serta karakter religius peserta didik (Aulia et al., 2023) (Hilda et al., 2025). Keteladanan memberi contoh yang dapat diamati, kedisiplinan menyediakan struktur perilaku, sedangkan pembiasaan mengubah tindakan yang semula diarahkan menjadi kecenderungan yang lebih menetap.

Penelitian terdahulu banyak membahas peran guru PAI secara umum, pembentukan karakter pada jenjang sekolah dasar, atau penguatan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kajian mengenai keteladanan dan pembiasaan menunjukkan hasil positif (Astutik et al., 2024), tetapi belum seluruhnya menjelaskan bagaimana strategi tersebut dipadukan dengan disiplin ibadah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada siswa Madrasah Aliyah. Selain itu, konteks sekolah dengan keterbatasan waktu pembelajaran dan pengaruh lingkungan digital memerlukan analisis yang lebih kontekstual. Pada jenjang Madrasah Aliyah, internalisasi karakter religius menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas, peningkatan kemandirian, serta intensitas interaksi sosial yang semakin luas. Pada fase ini, nilai-nilai agama yang hanya disampaikan secara konseptual belum tentu mampu menjadi dasar dalam menentukan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadis perlu dirancang sebagai proses pembentukan pengalaman religius yang menghubungkan pemahaman ajaran dengan praktik nyata di lingkungan madrasah. Keterpaduan antara penjelasan materi, keteladanan guru, penegakan disiplin, pembiasaan ibadah, dan penguatan kepedulian sosial diperlukan agar nilai-nilai keagamaan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan kebiasaan peserta didik. Pendekatan tersebut juga relevan dengan tuntutan pendidikan Islam pada era digital yang menempatkan guru sebagai pendamping moral sekaligus pengarah pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab(Taufik, 2021)(Sutisna & Safitri, 2022).

Madrasah Aliyah DDI Karya Baru Loa Janan merupakan madrasah yang mengembangkan kegiatan keagamaan melalui shalat berjamaah, bimbingan membaca Al-Qur'an, latihan kultum, dan kegiatan sosial. Praktik tersebut menyediakan konteks yang relevan untuk menelaah hubungan antara strategi guru dan budaya kelembagaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam membentuk karakter religius siswa; serta (2) faktor pendukung dan penghambat

penerapan strategi tersebut. Kajian ini diharapkan memperkaya praktik pendidikan karakter pada madrasah dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan keterpaduan antara pembelajaran, keteladanan, aturan, rutinitas, dan dukungan lingkungan.

B. Literature Review

1. Strategi Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan yang menghubungkan tujuan, materi, metode, interaksi, dan penilaian. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, strategi tidak hanya ditujukan untuk mencapai pemahaman kognitif, tetapi juga untuk mengarahkan siswa pada penghayatan dan tindakan. Guru perlu menerjemahkan kandungan ayat dan hadis ke dalam situasi yang dekat dengan kehidupan remaja, memberi kesempatan refleksi, serta membangun konsistensi antara pesan yang disampaikan dan perilaku yang diperlihatkan. Pendekatan yang humanis dan kontekstual dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritual karena nilai agama dipahami sebagai pedoman hidup, bukan sekadar bahan hafalan.

Peran profesional guru PAI mencakup pengajaran, pembimbingan, penguatan motivasi, pengawasan, dan pemberian teladan. Penelitian pada berbagai konteks sekolah memperlihatkan bahwa guru yang hadir secara konsisten dalam aktivitas keagamaan lebih mudah membangun kepercayaan dan kedekatan moral dengan siswa (Isnaini, 2024)(Nurbela & Munawaroh, 2022)((Taabudillah, 2023). Dengan demikian, efektivitas strategi tidak hanya ditentukan oleh variasi metode, tetapi juga oleh integritas personal guru serta dukungan sistem sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam, termasuk guru Al-Qur'an Hadis, menjalankan peran yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi. Guru bertugas membimbing, memotivasi, mengarahkan, mengawasi, dan memberikan penguatan terhadap perilaku positif peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru juga menjadi figur yang diamati dan ditiru oleh siswa, baik dalam kedisiplinan beribadah, cara berkomunikasi, sikap adil, maupun kepedulian terhadap orang lain. Kehadiran guru secara konsisten dalam kegiatan keagamaan dapat membangun kedekatan emosional dan kepercayaan siswa, sehingga pesan moral yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasikan (Taabudillah, 2023).

Keberhasilan strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan demikian tidak hanya bergantung pada kreativitas penggunaan metode, tetapi juga pada keselarasan antara materi yang diajarkan dan perilaku guru. Integritas personal, keteladanan, kemampuan berkomunikasi, serta konsistensi dalam menerapkan aturan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, efektivitas strategi guru perlu didukung oleh budaya madrasah, kebijakan kepala sekolah, fasilitas keagamaan, kerja sama antarpendidik, serta keterlibatan keluarga (Utami et al., 2023). Ketika guru dan lingkungan sekolah menunjukkan arah nilai yang sama, pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan perubahan sikap dan kebiasaan religius yang berkelanjutan.

2. Karakter Religius dan Dimensi Perilakunya

Karakter religius dapat dimaknai sebagai kecenderungan seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan ajaran serta nilai-nilai agama. Karakter tersebut tidak hanya tercermin dalam ketaatan menjalankan ibadah, tetapi juga melalui perilaku sosial yang memperlihatkan tanggung jawab, akhlak mulia, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain (Mubarak & Fauzi, 2024). Dalam lingkungan pendidikan, penguatan religiusitas perlu diarahkan agar peserta didik mampu menghubungkan keyakinan dan praktik keagamaan dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas peserta didik dengan demikian perlu dipahami sebagai kesatuan antara hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Pemahaman tersebut juga menempatkan sikap toleran dan kemampuan hidup harmonis di tengah keberagaman sebagai bagian penting dari pembentukan karakter religius yang inklusif (Muhajir et al., 2025). Penguatan karakter religius tidak identik dengan penambahan aktivitas ritual semata. Kegiatan ibadah perlu dihubungkan dengan makna moral dan sosial agar siswa memahami alasan di balik tindakan. Kegiatan spiritual dan lingkungan pendidikan berbasis agama dapat memberi ruang latihan yang berulang bagi pembentukan tanggung jawab, solidaritas, dan kontrol diri (Fajrul, 2022)(Azizah

et al., 2025). Pada saat yang sama, integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam diperlukan agar religiusitas berkembang sejalan dengan toleransi dan inklusivitas (Remiswal et al., 2021).

Pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan dengan memperbanyak kegiatan ritual tanpa memberikan pemahaman mengenai nilai yang terkandung di dalamnya. Setiap kegiatan ibadah perlu dihubungkan dengan pesan moral, seperti keteraturan, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, dan kepedulian kepada sesama. Melalui penjelasan tersebut, siswa dapat memahami bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dapat menyediakan pengalaman berulang bagi siswa untuk melatih pengendalian diri, membangun solidaritas, dan meningkatkan kesadaran terhadap kewajiban pribadi maupun sosial (Azizah et al., 2025)

Karakter religius juga perlu dikembangkan dalam kerangka kehidupan masyarakat yang majemuk. Penguatan identitas keagamaan seharusnya tidak menghasilkan sikap tertutup atau merasa lebih unggul daripada kelompok lain, melainkan menumbuhkan perilaku santun, adil, dan menghargai perbedaan (Muhajir et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memadukan penguatan nilai spiritual dengan wawasan multikultural agar peserta didik mampu mempertahankan keyakinannya sekaligus membangun hubungan sosial yang inklusif. Integrasi tersebut penting untuk memastikan bahwa religiusitas berkembang secara seimbang dengan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab sebagai bagian dari.

3. Keteladanan, Kedisiplinan, dan Pembiasaan sebagai Kerangka Integratif

Keteladanan merupakan strategi pendidikan yang bekerja melalui perilaku nyata yang dapat disaksikan dan ditiru oleh peserta didik. Ketika guru hadir tepat waktu, terlibat dalam salat berjamaah, membiasakan membaca Al-Qur'an, memperlakukan siswa secara adil, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan, nilai-nilai keagamaan tidak lagi berhenti pada tataran konsep. Nilai tersebut hadir dalam bentuk tindakan yang konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keteladanan memiliki daya pengaruh yang kuat karena mampu mempertemukan pesan moral yang diajarkan dengan praktik kehidupan yang benar-benar ditampilkan oleh guru (Islamia et al., 2024)

Strategi kedisiplinan berfungsi menyediakan kerangka yang membantu peserta didik menjalankan nilai-nilai religius secara teratur dan berkesinambungan (Astutik et al., 2024). Penerapan aturan yang terarah, penjadwalan kegiatan keagamaan, pendampingan guru, serta pemberian koreksi yang bersifat membina dapat menumbuhkan pemahaman bahwa ibadah dan tanggung jawab sosial memerlukan kesungguhan serta komitmen. Struktur tersebut selanjutnya diperkuat melalui pembiasaan, yaitu pengulangan perilaku positif dalam kondisi yang relatif konsisten. Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat memperkuat karakter religius apabila dilaksanakan secara berkelanjutan dan memperoleh dukungan dari guru serta budaya sekolah (Mulyawati et al., 2025)

Keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan perlu diterapkan sebagai rangkaian strategi yang saling melengkapi. Keteladanan yang tidak disertai rutinitas berisiko hanya menimbulkan kesan sesaat, sementara disiplin yang tidak disertai pemahaman dapat menghasilkan kepatuhan yang bersifat formal. Demikian pula, pembiasaan tanpa contoh yang konsisten dari guru dapat kehilangan kekuatan moralnya. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan guru sebagai figur teladan, kedisiplinan sebagai kerangka pengarah perilaku, dan pembiasaan sebagai mekanisme internalisasi nilai. Keberlanjutan proses tersebut juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, teman sebaya, serta kemampuan literasi digital agar siswa mampu menyaring pengaruh media sosial secara lebih bertanggung jawab (Sapta Wati et al., 2024) (Putri et al., 2025)

C. Method

1. Research Design

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap strategi guru dalam

konteks alami madrasah, termasuk hubungan antara tindakan guru, rutinitas kelembagaan, dan respons siswa. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara kontekstual melalui berbagai sumber data (Creswell, 2024).

2. Research Setting and Participants

Penelitian dilaksanakan di MA DDI Karya Baru, Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara. Informan mencakup guru Al-Qur'an Hadis sebagai informan utama, guru Fikih sebagai informan pendukung, serta siswa kelas X. Pemilihan konteks kelas X didasarkan pada posisi siswa yang sedang mengalami transisi menuju pendidikan menengah atas dan berhadapan dengan pengaruh sosial yang semakin kompleks. Data penelitian difokuskan pada praktik pembelajaran Al-Qur'an Hadis, kegiatan keagamaan madrasah, interaksi guru-siswa, serta faktor lingkungan yang memengaruhi pembentukan karakter.

3. Data Collection

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati keterlibatan guru dan siswa dalam salat duha, salat zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, latihan kultum, pembelajaran di kelas, dan kegiatan sosial. Wawancara digunakan untuk menggali pertimbangan guru dalam memilih strategi, pengalaman siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai profil madrasah, jadwal kegiatan, dan bukti pelaksanaan program. Penggunaan beberapa teknik memungkinkan perbandingan informasi antar-sumber sehingga gambaran fenomena menjadi lebih utuh.

4. Data Analysis Techniques

Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi, data diseleksi, diringkas, diberi kode, dan dikelompokkan ke dalam tema keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Data selanjutnya disajikan dalam uraian tematik dan matriks ringkas. Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan memeriksa kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prinsip analisis kualitatif juga merujuk pada penekanan terhadap interpretasi kontekstual dan konsistensi bukti (Krippendorff, 2018)(Sugiono, 2020).

D. Findings

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an Hadis membentuk karakter religius melalui tiga strategi utama yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. Ketiga strategi tersebut tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal, tetapi diperluas melalui program keagamaan dan interaksi sehari-hari di madrasah.

Table 1. Ringkasan strategi pembentukan karakter religius

Strategi	Bentuk Implementasi	Nilai yang Dikuatkan	Indikator Temuan
Keteladanan	Guru mengikuti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, hadir tepat waktu, bersikap adil, dan menghargai perbedaan.	Disiplin, toleransi, tanggung jawab	Siswa memperoleh contoh konkret dan meniru pola perilaku guru.
Kedisiplinan	Jadwal salat duha, salat zuhur berjamaah, latihan kultum, dan bimbingan membaca Al-Qur'an.	Disiplin ibadah, komitmen, tanggung jawab	Kegiatan berlangsung teratur dan terhubung dengan aturan waktu.
Pembiasaan	Pengulangan doa, membaca Al-Qur'an, kejujuran dalam tugas, ungkapan syukur, infak, dan kepedulian sosial.	Jujur, syukur, peduli sosial, disiplin	Nilai dipraktikkan secara rutin dalam pembelajaran dan budaya madrasah.
Dukungan lingkungan	Fasilitas ibadah, program kepala madrasah, dukungan guru, keluarga, dan teman sebaya.	Konsistensi dan keberlanjutan	Strategi lebih mudah diterapkan ketika nilai yang sama diperkuat oleh lingkungan.

Strategi	Bentuk Implementasi	Nilai yang Dikuatkan	Indikator Temuan
Hambatan	Paparan media sosial, keterbatasan waktu guru, dan lingkungan luar yang kurang religius.	Kontrol diri dan literasi digital	Konsistensi perilaku siswa melemah ketika pengawasan dan dukungan tidak berlanjut.

1. Exemplary Conduct

Penerapan keteladanan terlihat dari keikutsertaan guru dalam berbagai aktivitas religius serta keselarasan sikap yang ditampilkan dalam keseharian. Guru tidak hanya memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mengikuti salat duha dan salat zuhur secara berjamaah, tetapi turut melaksanakan kegiatan tersebut bersama mereka. Selain itu, guru membiasakan diri membaca Al-Qur'an, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang ditentukan, serta menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi. Keterlibatan langsung tersebut menjadikan nasihat yang disampaikan lebih dapat diterima karena didukung oleh perilaku yang dapat diamati siswa.

Praktik keteladanan tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial di madrasah. Guru memberikan perlakuan yang setara kepada seluruh siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang, suku, ataupun budaya. Sikap menghargai keberagaman ditunjukkan melalui cara guru mendengarkan pendapat, menyelesaikan persoalan secara adil, dan menjaga komunikasi yang menghormati martabat setiap peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa toleransi tidak semata-mata diajarkan sebagai materi, tetapi diperkenalkan melalui pengalaman langsung dalam interaksi sehari-hari. Melalui contoh itu, siswa memahami bahwa keberagaman juga berkaitan dengan keadilan, penghargaan kepada sesama, dan kesediaan hidup berdampingan secara harmonis.

2. Discipline

Penguatan kedisiplinan dilakukan melalui kegiatan religius yang disusun berdasarkan waktu, tata tertib, dan pembagian tanggung jawab yang terarah. Salat duha diselenggarakan secara berkala setiap hari Sabtu, sementara salat zuhur berjamaah menjadi agenda bersama bagi warga madrasah. Setelah pelaksanaan salat zuhur, siswa juga memperoleh kesempatan mengikuti latihan kultum. Program tersebut dilengkapi dengan bimbingan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara teratur. Rangkaian kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan keagamaan, tetapi juga melatih keberanian berbicara, keteraturan, rasa tanggung jawab, dan kesiapan siswa menjalankan tugas.

Dalam penerapannya, disiplin dipahami sebagai bagian dari proses pembinaan, bukan hanya sebagai mekanisme hukuman terhadap pelanggaran. Guru mengarahkan siswa agar datang tepat waktu, menaati susunan kegiatan, dan menyelesaikan kewajiban yang telah diberikan. Setiap aturan dijelaskan dengan menghubungkannya pada nilai ibadah, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak sekadar mematuhi peraturan karena takut menerima sanksi. Mereka diarahkan untuk mengenali tujuan moral yang terdapat di balik keteraturan, sehingga disiplin dapat berkembang menjadi kesadaran pribadi dan bukan semata-mata kepatuhan yang bersifat formal.

3. Habituation

Pembiasaan menjadi strategi yang paling menonjol dalam proses penanaman karakter religius siswa. Nilai kejujuran dikembangkan dengan membimbing peserta didik agar menyampaikan keadaan sesuai kenyataan dan menyelesaikan tugas secara mandiri serta bertanggung jawab. Sikap syukur ditumbuhkan melalui kegiatan berdoa, perenungan atas nikmat yang diterima, dan kesadaran untuk menghargai kesempatan memperoleh pendidikan. Sementara itu, kepedulian sosial dibangun melalui kegiatan infak, berbagi, serta kebiasaan membantu teman yang membutuhkan. Nilai kedisiplinan dan toleransi juga ditanamkan melalui pelaksanaan ibadah secara teratur, kepatuhan terhadap aturan kelas, kerja sama antarsiswa, dan sikap menghargai perbedaan.

Penerapan kebiasaan secara berulang membuat nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas di lingkungan madrasah. Materi yang disampaikan selama pembelajaran memperoleh penguatan ketika siswa mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari. Proses pembiasaan sekaligus memberi ruang bagi guru untuk melakukan pendampingan dan perbaikan. Ketika terdapat siswa yang belum menunjukkan konsistensi, guru memberikan pengingat, nasihat, dan arahan agar perilakunya kembali sesuai dengan nilai yang

diharapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses yang bertahap, terus-menerus, dan disertai penguatan, bukan hanya melalui penyampaian materi dalam satu kesempatan.

4. Supporting and Inhibiting Factors

Faktor pendukung utama ialah iklim madrasah yang religius, tersedianya fasilitas ibadah, dan komitmen kepala madrasah terhadap program keagamaan. Dukungan guru lain membuat kegiatan tidak bergantung pada satu mata pelajaran. Keluarga yang membiasakan ibadah serta teman sebaya yang saling mengingatkan juga memperkuat konsistensi perilaku siswa.

Hambatan berasal dari pengaruh teman dan lingkungan luar yang kurang mendukung, paparan media sosial, serta keterbatasan waktu guru. Konten digital dapat mengalihkan perhatian dan menawarkan pola perilaku yang bertentangan dengan nilai yang dibangun di madrasah. Guru meresponsnya dengan memanfaatkan perangkat digital secara terbatas untuk pembelajaran, namun temuan menunjukkan bahwa penguatan literasi digital berbasis nilai masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis.

E. Discussion

Temuan memperlihatkan bahwa keteladanan menjadi fondasi yang memberi kredibilitas pada pendidikan karakter. Guru yang terlibat langsung dalam ibadah dan menunjukkan keadilan sosial menghadirkan model yang dapat diamati siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan contoh nyata guru sebagai sarana internalisasi akhlak dan karakter religius (Nurbela & Munawaroh, 2022)(Wibowo et al., 2024). Dalam konteks Al-Qur'an Hadis, keteladanan penting karena siswa menilai konsistensi antara teks yang diajarkan dan perilaku pengajarnya.

Kedisiplinan dalam penelitian ini bekerja sebagai struktur yang mengatur waktu, tempat, dan tanggung jawab. Salat berjamaah, latihan kultum, dan bimbingan membaca Al-Qur'an menciptakan ruang latihan yang teratur. Temuan tersebut memperkuat kajian yang menunjukkan bahwa pendidikan agama lebih efektif ketika nilai diwujudkan dalam pengalaman dan kegiatan spiritual yang nyata (Mulyanah et al., 2020). Namun, disiplin perlu tetap bersifat edukatif agar kepatuhan tidak berhenti pada formalitas.

Dominannya pembiasaan menunjukkan bahwa karakter membutuhkan frekuensi dan kesinambungan. Kejujuran, syukur, kepedulian sosial, disiplin, dan toleransi menjadi lebih mudah diinternalisasikan ketika dipraktikkan dalam banyak situasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian mengenai keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar maupun kegiatan religius di madrasah (Astutik et al., 2024) (Mulyawati et al., 2025). Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa pembiasaan pada jenjang Madrasah Aliyah tetap memerlukan pendampingan guru dan integrasi dengan pembelajaran mata pelajaran.

Nilai toleransi tercermin melalui perlakuan guru yang adil, penghormatan terhadap perbedaan budaya, serta pemberian kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik. Pengembangan aspek tersebut penting agar karakter religius tidak hanya menghasilkan ketaatan individual, tetapi juga membentuk sikap terbuka, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Integrasi nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dapat mendukung tumbuhnya rasa saling percaya, penghargaan terhadap keberagaman, toleransi, dan inklusivitas peserta didik (Muhajir et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadis perlu menyediakan ruang dialog dan pengalaman belajar yang mempertemukan pemahaman ajaran agama dengan realitas sosial yang majemuk. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami bahwa ketaatan beragama harus diwujudkan melalui sikap adil, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kesediaan membangun hubungan harmonis dengan orang lain (Imronudin & Mubarak, 2024)(Kusumawati & Alatas, 2024).

Dukungan kepala madrasah, fasilitas ibadah, guru lain, keluarga, dan teman sebaya memperlihatkan bahwa karakter merupakan hasil kerja ekosistem. Guru Al-Qur'an Hadis dapat memulai dan mengarahkan proses, tetapi konsistensi nilai memerlukan penguatan lintas ruang. Temuan ini sesuai dengan penelitian mengenai peran keluarga dan guru dalam pendidikan karakter (Sapta Wati et al., 2024) serta kajian yang menekankan perlunya dukungan keluarga dan pengembangan profesional guru dalam penguatan PAI (Mubarak & Fauzi, 2024).

Pengaruh media sosial dan lingkungan luar menjadi tantangan yang tidak dapat diatasi hanya dengan larangan. Adaptasi guru terhadap pendidikan digital perlu disertai kemampuan membimbing siswa menilai konten, mengelola waktu, menjaga adab komunikasi, dan menggunakan teknologi untuk aktivitas bermakna. Kajian transformasi digital pendidikan Islam menekankan pentingnya adaptasi tersebut (Akrim, 2022), sedangkan laporan internasional mengingatkan bahwa teknologi dapat menjadi sumber distraksi apabila tidak dikelola secara pedagogis. Implikasi praktisnya ialah madrasah perlu mengembangkan literasi digital religius yang terintegrasi dengan pembelajaran dan pembiasaan.

Secara konseptual, hasil penelitian membentuk pola berjenjang: keteladanan menyediakan contoh, kedisiplinan menciptakan struktur, pembiasaan menguatkan pengulangan, dan budaya madrasah menjaga keberlanjutan. Pola tersebut menjelaskan mengapa satu strategi saja tidak memadai. Peran guru menjadi efektif ketika didukung sistem dan ketika siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai secara berulang di dalam maupun di luar kelas.

F. Conclusion

Guru Al-Qur'an Hadis di MA DDI Karya Baru membentuk karakter religius siswa melalui keterpaduan keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. Keteladanan tampak dalam keterlibatan guru pada ibadah, ketepatan waktu, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kedisiplinan diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang terjadwal, sedangkan pembiasaan menginternalisasikan kejujuran, syukur, kepedulian sosial, disiplin, dan toleransi melalui praktik berulang. Keberhasilan strategi diperkuat oleh iklim religius madrasah, fasilitas ibadah, komitmen pimpinan, dukungan keluarga, dan teman sebaya; sebaliknya, media sosial, keterbatasan waktu, dan lingkungan luar yang kurang mendukung menghambat konsistensi.

Implikasi penelitian ialah perlunya madrasah merancang pendidikan karakter sebagai ekosistem, bukan program insidental. Guru perlu memperoleh dukungan untuk mengintegrasikan literasi digital religius, refleksi nilai, dan evaluasi perilaku dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Penelitian ini terbatas pada satu madrasah dan menggunakan data kualitatif, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Penelitian lanjutan dapat melibatkan beberapa madrasah, mengukur perubahan karakter secara longitudinal, dan menguji efektivitas model integratif keteladanan–kedisiplinan–pembiasaan.

G. References

- Akrim, A. (2022). A new direction of Islamic education in Indonesia: Opportunities and challenges in the Industrial Revolution Era 4.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 35–48. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1799>
- Astutik, P., Pratiwi, E. S., & Fauziah, G. E. (2024). Pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 111–119. <https://doi.org/10.59829/y1nx3579>
- Aulia, A. F., Hidayah, N., & Sugiyat, S. (2023). Peran guru profesional Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMA Negeri 1 Polokarto Sukoharjo. *Journal on Education*, 6(1), 6421–6429. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3862>
- Azizah, R. N., Firdaus, M., & Yakub, M. (2025). REVITALISASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRANSISI DARI TRADISI KE TRANSFORMASI DI ERA GLOBAL:(Revitalization of Islamic Educational *Raqib: Jurnal Studi Islam*. <https://jurnal.isqi.or.id/index.php/raqib/article/view/37>
- Creswell, W. (2024). 4.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rfoUEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA45&dq=metode+penelitian+kualitatif+saldana&ots=Iw9Atx6G79&sig=Lg8vMDYrVyaCmAoI67dXiLUPvwk>
- Fajrul, M. (2022). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan pembentukan karakter di era milenial: Studi Pondok Pesantren Al Utsmani. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(2),

- 287–301. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.303>
- Hilda, H., Mulyadi, M., & Dewantoro, M. H. (2025). Transformasi karakter siswa melalui peran strategis guru PAI di SD Negeri Sardonoarjo 1. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(2), 385–396. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art12>
- Imronudin, I., & Mubarak, A. H. (2024). Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah Terbitan Kemenag RI 2020. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu* <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/4867>
- Islamia, E. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran keteladanan guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 259–269. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1985>
- Isnaini, H. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kusumawati, H., & Alatas, M. A. (2024). Penerapan Kontruksi Ekologis dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Siswa di MA Ummul Quro Putri Pamekasan. ... : *Jurnal Pendidikan Babasa* <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/17777>
- Maha, S. R. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 392–400. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i4.176>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mubarak, M. S., & Fauzi, M. R. (2024). Islamic Religious Education in the national education system: Opportunities and challenges for character building. *Attbulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(2), 258–269. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i2.33377>
- Muhajir, M., Kultsum, U., Choiri, M. M., Mustonah, S., Kulkarni, H., & Karim, A. (2025). Integrating multicultural values to foster tolerance and inclusivity in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 17–32. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>
- Mulyanah, D., Lestari, R. Y., & ... (2020). Model kurikulum Sekolah Alam berbasis karakter. *Jurnal Moral* <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/4439>
- Mulyawati, F., Ngulwiyah, I., Taufik, M., & Pribadi, R. A. (2025). Peran guru dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 107–117. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4824>
- Nurbela, I., & Munawaroh, N. (2022). Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 47–56. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2690>
- Putri, V. N., Yuliani, H., & Santiani, S. (2025). Analisis Literatur: Pembelajaran IPA Integrasi Lahan Gambut. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*. <https://ejournal.uksw.edu/juses/article/view/12359>
- Remiswal, R., Basit, A., & Azmi, F. (2021). Pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 168–182. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4766>
- Rohim, A., Hammet, R., & Ramaswamy, D. (2025). Menghadapi era Industri 4.0 dalam pendidikan Islam dengan transformasi digital. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiyah, Teknologi Dan Sosial*, 2(1), 78–87. <https://doi.org/10.34306/alwaarits.v2i1.758>
- Sapta Wati, E., Rudianto, Z., Zaman, B., & Ramdani, C. (2024). Parents' perception of their role in

- character education for early childhood in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 225–234. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5226>
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D Sugiyono*No Title. ALFABETA.
- Sutisna, I., & Safitri, R. (2022). Adaptasi guru di era pendidikan berbasis digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 3(1), 68–73. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no1.a11906>
- Taabudillah, M. H. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 130–132. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10491>
- Taufik, M. (2021). Strategic role of Islamic Religious Education in strengthening character education in the era of industrial revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86–104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Utami, I. A., Obaid, M. Y., Samrin, S., & Aminuddin, A. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 20 Konawe Selatan. *Dirasab: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 39–50. <https://doi.org/10.31332/jpi.v4i1.4357>
- Wibowo, Y. R., Hidayat, N., & Salfadilah, F. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 536–553. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11991>